



STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS 2 DI MI SUNAN GIRI WONOKERSO

Vani Margareta Herlinda Putri¹, Muhammad Sulistiono², Devi Wahyu Ertanti³

¹Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013030@unisma.ac.id, 2muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

3devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the instructional strategies employed by teachers to implement Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Pancasila Education for second-grade students at MI Sunan Giri Wonokerso. The research is positioned to address the gap in HOTS-based learning implementation within Islamic elementary schools (madrasah), particularly in lower grades where cognitive development is still concrete-operational. Using a qualitative narrative approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. Findings indicate that teachers design lesson plans aligned with the Merdeka Curriculum, integrating contextual media, open-ended questions, and mini projects to foster analysis, evaluation, and creative thinking. Teaching strategies are executed through structured phases—stimulus-based introductions, discussion-led main activities, and reflective closures. The study reveals a positive impact of HOTS-based strategies on students' critical thinking, creativity, self-confidence, and tolerance, particularly when supported by teacher facilitation and engaging classroom environments. These results underscore the importance of adaptive pedagogical planning and suggest that HOTS can be effectively introduced at early educational stages when aligned with students' developmental readiness and supported by institutional resources.

Keywords: *higher order thinking skills, Pancasila Education, instructional strategy, elementary school, student-centered learning.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin kompleks, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi kebutuhan mutlak dalam dunia pendidikan, termasuk di jenjang dasar (Anderson & Krathwohl, 2001). Pembelajaran berbasis HOTS pertama kali dikenalkan oleh Bloom *et al.* dalam *Taxonomy of Educational Objectives* dan direvisi agar relevan dengan kebutuhan kontemporer (Chotimah & Nudiansyah, 2017; Anderson & Krathwohl, 2021). Keterampilan berpikir sendiri merupakan gabungan dari proses kognitif dan tindakan analitis seperti mengevaluasi, menyimpulkan, serta menyelesaikan

masalah (Fanani, 2018; Gunawan, 2003). HOTS dapat terjadi ketika peserta didik mengaitkan informasi baru dengan informasi sebelumnya untuk membentuk solusi atas masalah kompleks (Rosnawati, 2012). Konsep HOTS meliputi aspek analisis, evaluasi, dan kreativitas yang sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa (Brookhart, 2010; Cahyati, 2023; Purbaningrum, 2017). Ariyana (2018) menyebutkan bahwa HOTS muncul dari kondisi belajar yang strategis, interaktif, dan mendorong berpikir logis dan kritis. Teori Bloom menyatakan bahwa tingkatan berpikir memiliki beberapa tahapan, mulai dari mengingat (C1) hingga mencipta (C6), dan pada ranah HOTS berfokus pada C4-C6, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Kratwhol, 2021). Pembelajaran HOTS tidak hanya melatih siswa dalam berpikir tetapi juga dalam menemukan pola, membuat hipotesis, dan membuktikan temuan dengan data (Kauchak, 2012; Herman et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa HOTS membantu siswa membuat keputusan, memecahkan masalah nonrutin, dan menciptakan ide baru (Sakinah & Prihantini, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran HOTS harus didukung oleh strategi yang berpusat pada siswa aktif serta melibatkan guru dan orang tua untuk merangsang keterampilan berpikir tinggi secara optimal (Alice Thomas & Glenda Thorne, 2009; Yuliana, 2015).

Di tingkat nasional, penerapan HOTS telah ditekankan dalam Kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir yang mendalam. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yang ingin menciptakan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berkarakter, faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kemampuan peserta didik agar berperilaku mandiri, seperti anak yang berperilaku malas dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugasnya sendiri, sampai dengan masalah putusnya pendidikan anak karena keinginan belajar yang rendah (Ertanti, 2021). Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam menanamkan nilai karakter sekaligus kemampuan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik karena muatannya mencakup nilai-nilai dasar bangsa seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air (Azhari, 2022).` Minimnya kesadaran sebagian rakyat Indonesia tentang semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tapi tetap satu yaitu satu Indonesia menjadi pemicu awal terciptanya konflik. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan (Sulistiono & Azatama, 2020). Dengan demikian, guru memiliki urgensi untuk mampu menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam mata pelajaran ini agar siswa tidak sekadar menghafal nilai Pancasila, tetapi mampu memahami, menerapkan, dan mengevaluasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-

hari. Penguatan pembelajaran HOTS sejak dini, khususnya di kelas rendah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan cara berpikir anak.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Giri Wonokerso merupakan lembaga pendidikan swasta yang terletak di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Berdiri sejak tahun 1983 dan berada di bawah naungan Yayasan BPPPMNU Kabupaten Malang, MI ini dikenal sebagai sekolah yang aktif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Berdasarkan observasi awal di MI Sunan Giri Wonokerso, diketahui bahwa guru telah mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran HOTS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 2. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan media pembelajaran, perbedaan karakteristik siswa, hingga pemahaman guru yang beragam terkait konsep HOTS itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan eksplorasi lebih komprehensif terkait strategi-strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS di kelas awal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah: “Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 2 di MI Sunan Giri Wonokerso?”.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai implementasi HOTS dalam berbagai ranah pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian oleh Sari dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan HOTS siswa di kelas tinggi SD. Meskipun begitu, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan HOTS pada siswa kelas tinggi SD, sehingga belum memberikan gambaran pada kelas rendah. Nurhayati (2022) meneliti strategi guru dalam mengembangkan HOTS pada mata pelajaran IPA, namun hanya fokus pada aspek kognitif tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter, yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, Amalia (2021) menekankan aspek media pembelajaran interaktif untuk kemampuan analisis, tetapi tidak secara spesifik membahas mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum, sehingga belum banyak mengangkat konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, *gap* penelitian yang muncul adalah kurangnya kajian mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS secara spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas rendah, terutama di madrasah yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* tersebut dengan mendeskripsikan secara rinci strategi yang diterapkan oleh guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso. Fokus pada madrasah dan kelas rendah merupakan aspek yang relevan karena pembelajaran di jenjang ini sangat menentukan pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran HOTS khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, serta kontribusi praktis dengan menyediakan gambaran nyata bagi guru dan pengambil kebijakan tentang penerapan metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif yang berfokus pada penggambaran rinci tentang strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso (A'yun et al., 2025; Craswell, 2015). Pendekatan naratif dipilih karena mampu menggali pengalaman dan refleksi guru secara mendalam serta membangun hubungan interaktif yang memungkinkan pengumpulan data yang akurat dan kontekstual (Webster & Mertova, 2007). Peneliti hadir langsung di lokasi untuk melakukan observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, yang sangat penting dalam memperoleh data valid dan komprehensif. Lokasi penelitian berada di MI Sunan Giri Wonokerso, sebuah madrasah ibtidaiyah berakreditasi A di Kabupaten Malang, Jawa Timur yang memiliki akses internet memadai dan karakteristik siswa kelas 2 yang masih kesulitan memahami materi Pendidikan Pancasila secara konvensional. Pemilihan lokasi ini didasari relevansi kebutuhan pembelajaran HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sejak dini.

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2020), serta data sekunder berupa literatur, artikel, dan dokumen sekolah yang mendukung kajian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi sistematis untuk merekam situasi pembelajaran, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali perspektif guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan aktivitas pembelajaran (Arifin, 2017; Max Weber dalam Craswell, 2015; Anggito & Setiawan Johan, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data yang sistematis, kondensasi data dengan merangkum dan memilah informasi yang relevan, hingga penyajian data secara naratif agar mudah dipahami dan menggambarkan fenomena secara utuh (Mekarisce, 2020; Miles & Huberman). Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah, sehingga menjawab urgensi bahwa strategi pembelajaran HOTS harus dirancang secara terencana, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi Pendidikan Pancasila agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Keabsahan hasil penelitian dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan validitas data (Sugiyono, 2015; Meleong, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan, serta triangulasi waktu dengan pengumpulan data pada beberapa waktu berbeda selama empat kali pertemuan, masing-masing dua jam pelajaran per minggu, guna memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Objek Penelitian

MI Sunan Giri Wonokerso adalah sekolah swasta berjenjang Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Desa Wonokerso, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Didirikan sejak 1983 dan berakreditasi A (BAN-S/M, 2016), madrasah ini dikelola oleh Yayasan BPPPMNU Cabang Kabupaten Malang dengan komitmen mencetak generasi berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap, sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terutama di kelas 2 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila guna mengajak siswa untuk menganalisis dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan media dan variasi kemampuan siswa, sehingga upaya ini menunjukkan keseriusan MI Sunan Giri dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang holistik tidak hanya akademik tapi juga berpikir kritis dan kreatif. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Halini sejalan dengan pembelajaran abad 21 terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki bagi siswa yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi

Visi sekolah menekankan pembentukan generasi Islam unggul, kompetitif, dan berakhlakul karimah, sementara misinya meliputi penciptaan pembelajaran menarik dan menyenangkan, pembentukan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan, serta pengembangan pendidik profesional dan lingkungan belajar inspiratif yang mendukung perkembangan akademik dan spiritual siswa. Secara geografis, MI Sunan Giri Wonokerso

berada di lokasi strategis dengan akses mudah, sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Pakisaji, di ketinggian 460 meter dengan suhu rata-rata 25°C. Lingkungan pedesaan yang didominasi pertanian dan permukiman warga memberikan peluang pembelajaran kontekstual di luar ruang, memperkaya pengalaman siswa. Infrastruktur jalan beraspal dan drainase baik mendukung kelancaran aktivitas sekolah.

Fasilitas yang tersedia cukup lengkap untuk menunjang proses pembelajaran meliputi ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, mushola, kantin, serta fasilitas teknologi seperti *LCD projector* dan *Wi-Fi*. Kondisi sarana dan prasarana ini mendukung penerapan strategi pembelajaran *HOTS*, meskipun penelitian mencatat perlunya kajian lebih mendalam terkait pelaksanaan di kelas dan evaluasi dampaknya pada perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, MI Sunan Giri Wonokerso memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran *HOTS* yang efektif, berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus pembentukan karakter siswa.

2. Hasil Penelitian Lapangan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menghasilkan temuan relevan sesuai dengan tujuan awal penelitian dengan cakupan tiga fokus utama. Pertama, pada perencanaan strategi guru dalam pembelajaran berbasis *HOTS* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 2, guru menyusun strategi pembelajaran berbasis *HOTS*, merencanakan kegiatan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta membuat modul ajar sebagai pedoman. Kedua, pelaksanaan strategi guru yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan yang meliputi stimulus dan eksplorasi, kegiatan inti berupa analisis dan diskusi, serta kegiatan penutup yang meliputi refleksi dan evaluasi. Ketiga, hasil strategi pembelajaran berbasis *HOTS* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, serta pengembangan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *HOTS* memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif dan karakter siswa di MI Sunan Giri Wonokerso.

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Bu Efa Dewi Rohmawati, S.Pd, serta telaah dokumen rencana ajar dan pelaksanaan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memulai perencanaan pembelajaran *HOTS* dengan merujuk capaian pembelajaran dan tujuan yang sudah disusun dalam modul ajar Kurikulum Merdeka. Modul tersebut kemudian disesuaikan agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi hafalan, tetapi juga mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai level perkembangan siswa. Guru mengidentifikasi materi simbol Pancasila dan nilai-nilainya, lalu merancang pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, hingga proyek sederhana seperti pembuatan poster. Perencanaan ini sesuai dengan Taksonomi Bloom

yang menekankan keterampilan menganalisis (*analysing*) dan mencipta (*creating*) di samping mengingat dan memahami.

Hasil observasi dokumen rencana ajar juga menunjukkan bahwa guru menyiapkan LKPD dengan pertanyaan eksploratif, media gambar, cerita kontekstual, serta aktivitas yang menuntut siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pernyataan Bu Efa Dewi Rohmawati, S.Pd: “*Saya mulai dengan mencermati capaian pembelajaran, lalu saya susun kegiatan supaya siswa tidak hanya hafal, tapi juga menganalisis dan membuat karya.*” (W1.Guru.VI/25). Penyesuaian modul ajar dilakukan dengan menambahkan aktivitas proyek mini atau pertanyaan reflektif agar siswa terbiasa mengutarakan pendapat.

Pelaksanaan pembelajaran HOTS dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan menunjukkan gambar lambang negara atau bercerita. Siswa diajak menjawab pertanyaan awal yang memicu analisis sederhana. Beberapa siswa mengaku terbiasa ditanya sebelum materi dijelaskan, sehingga termotivasi berpikir terlebih dahulu. Konsep ini mendukung prinsip *student-centered learning* yang juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap inti, guru menerapkan strategi diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, serta proyek kreatif. Siswa diminta menganalisis makna simbol Pancasila, membahas contoh perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila, kemudian mempresentasikan hasil diskusi. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan lanjutan agar siswa berlatih memberikan alasan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena tidak hanya diisi hafalan, tetapi ada diskusi, bermain peran, dan membuat karya bersama teman. Konsep ini menunjukkan bahwa telah tercapai kemampuan HOTS pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta terlatih meskipun secara sederhana sesuai karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Pada penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran melalui pertanyaan reflektif seperti “*Apa yang kamu pelajari hari ini?*” atau “*Bagaimana caramu hidup rukun di rumah dan sekolah?*” Siswa diberi ruang untuk menjawab secara lisan maupun menulis pendapat pada lembar refleksi sederhana. Langkah ini menunjukkan penekanan pada penguatan berpikir reflektif dan evaluatif. Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir siswa. Jika pada awalnya siswa hanya menjawab dengan satu kata atau menirukan jawaban guru, kini mereka mulai mampu menjelaskan alasan di balik jawaban mereka. Beberapa siswa sudah mampu menjelaskan bahwa rantai melambangkan kerja sama karena setiap mata rantai saling terhubung. Dalam interaksi sosial di kelas, siswa juga mulai mampu mengambil keputusan sederhana yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti menyelesaikan konflik kecil dengan teman melalui musyawarah. Hal ini sejalan dengan tujuan

Kurikulum Merdeka untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang reflektif, bernalar kritis, dan mandiri.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu mendorong siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan percaya diri. Meskipun begitu, guru mengakui bahwa tantangan tetap ada, terutama karena siswa masih berada pada tahap berpikir konkret dan belum terbiasa menjawab pertanyaan terbuka. Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru harus pandai mengatur ritme diskusi dan kerja kelompok. Namun, tantangan ini diatasi dengan membangun kebiasaan bertanya dan diskusi secara bertahap, menggunakan media visual, cerita kontekstual, serta memberi penguatan berupa pujian atas keberanian siswa menjawab. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa tertantang namun senang ketika diajak berpikir, berdiskusi, dan berebut menjawab pertanyaan guru.

Oleh karena itu, strategi guru dalam pembelajaran HOTS pada Pendidikan Pancasila di kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso terbukti mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara bertahap. Strategi ini sesuai dengan teori HOTS yang menekankan pentingnya pertanyaan terbuka, aktivitas problem solving, diskusi kelompok, dan penugasan kreatif. Penerapan HOTS pada siswa usia dini memang memerlukan adaptasi dan pendampingan intensif, namun jika dirancang sesuai konteks, pendekatan ini mampu membentuk pola pikir kritis, kreatif, reflektif, dan mendukung terbentuknya karakter Profil Pelajar Pancasila.

3. Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso

Berdasarkan hasil penelitian di MI Sunan Giri Wonokerso, perencanaan strategi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 2 dilakukan secara sistematis dengan berpedoman pada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang tercantum dalam modul ajar Kurikulum Merdeka. Guru memulai perencanaan dengan mengkaji CP dan TP secara mendalam, kemudian menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan karya sederhana yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Secara praktikal, guru merancang metode, media, dan strategi pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan berpikir anak usia sekolah dasar.

Penerapan strategi ini ditunjukkan pada rancangan aktivitas diskusi kelompok, pertanyaan terbuka, dan mini project seperti pembuatan poster simbol Pancasila. Kegiatan ini menunjukkan integrasi antara prinsip HOTS menurut Taksonomi Bloom dan tuntutan Kurikulum Merdeka, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus berorientasi pada

capaian pembelajaran, aktivitas bermakna, dan asesmen yang menilai keterampilan berpikir kritis serta sikap siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Suyanto (dalam Rukmini, 2020) bahwa perencanaan menjadi fondasi utama untuk menentukan arah, metode, dan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan strategi HOTS yang matang menjadi salah satu strategi utama untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus membangun karakter Profil Pelajar Pancasila.

Dalam proses penyusunan modul ajar, guru menyusun tujuan pembelajaran agar siswa memahami makna simbol-simbol Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap rukun, gotong royong, dan saling menghargai perbedaan. Modul ajar dilengkapi indikator keberhasilan yang menuntut siswa dapat menjelaskan makna lambang Pancasila, memberi contoh perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, serta menghasilkan karya visual seperti gambar atau poster. Tahapan kegiatan dalam modul disusun runtut mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada tahap pendahuluan, guru menggunakan media kontekstual seperti gambar lambang negara, lagu, atau cerita pendek untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, guru menerapkan diskusi kelompok kecil, tanya jawab eksploratif, dan mini project untuk menumbuhkan keterampilan menganalisis (analysing) dan mencipta (creating), sesuai ranah HOTS dalam Taksonomi Bloom. Kegiatan penutup dirancang untuk mengajak siswa merefleksikan materi melalui pertanyaan terbuka dan apresiasi karya, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

Selain memperhatikan alur kegiatan, guru juga memilih sumber belajar yang relevan seperti buku teks, media visual, video pendek, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang berbasis HOTS. Penilaian dilakukan melalui tes lisan, penilaian produk kreatif, serta observasi sikap dalam kerja sama kelompok. Variasi teknik asesmen ini bertujuan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memenuhi tuntutan administratif perencanaan, tetapi benar-benar menjadikan perencanaan sebagai pondasi proses belajar yang partisipatif, kreatif, dan meaningful. Dengan demikian, rancangan pembelajaran HOTS di MI Sunan Giri Wonokerso menunjukkan relevansi kuat antara teori berpikir tingkat tinggi, regulasi pendidikan nasional, serta kebutuhan praktis siswa sekolah dasar yang berpikir konkret namun mampu diasah untuk naik ke tahap berpikir kritis, reflektif, dan produktif secara bertahap.

4. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso

Pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso dilaksanakan melalui tahapan yang dirancang sistematis, dimulai dari kegiatan pendahuluan berupa stimulus dan eksplorasi, dilanjutkan kegiatan inti berupa

analisis dan diskusi, hingga tahap akhir berupa refleksi dan evaluasi. Pada tahap awal, guru menerapkan sistem pertanyaan terbuka, media visual seperti gambar burung Garuda, maupun simbol-simbol Pancasila untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa sekaligus memancing kemampuan berpikir mandiri. Penggunaan media ini diikuti teknik tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa, sesuai prinsip stimulus dalam pembelajaran HOTS yang menekankan keaktifan mental sejak awal proses belajar.

Proses eksplorasi kemudian diarahkan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif menemukan dan menggali makna simbol Pancasila melalui pengamatan gambar, video, atau cerita kontekstual. Guru mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa diajak menganalisis makna sila kedua yang dilambangkan rantai, lalu diminta mengaitkannya dengan perilaku hidup rukun di rumah atau di sekolah. Dengan demikian, eksplorasi di sini tidak sekadar memahami materi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, keberanian berpendapat, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan maupun tertulis.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan sistem aktivitas analisis dan diskusi kelompok. Siswa diajak mendiskusikan makna simbol-simbol Pancasila dan mengaitkannya dengan situasi konkret di lingkungan mereka. Guru aktif mendukung jalannya diskusi, memancing pendalaman ide dengan pertanyaan lanjutan, serta memastikan siswa tidak hanya menyebut jawaban tetapi mampu menjelaskan alasannya. Pembelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan beriman-takwa. Selain diskusi, siswa juga diarahkan untuk membuat produk sederhana berupa poster, gambar, atau tulisan pesan moral. Kegiatan kreatif ini memberikan ruang bagi siswa untuk memvisualisasikan pemahaman mereka sekaligus menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata.

Selama proses pembuatan karya, guru berfokus dalam aspek kerja sama dengan mendorong siswa untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, dan membangun komunikasi yang baik dalam kelompok. Presentasi hasil karya di depan kelas pun melatih keberanian siswa berbicara, menerima feedback atau umpan balik, dan berkomunikasi efektif sebagai bagian dari keterampilan esensial dalam pembelajaran berbasis HOTS di era abad ke-21. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas pengetahuan dan sikap yang mereka bangun.

Pada tahap penutup, guru memandu refleksi untuk meninjau kembali pemahaman siswa melalui pertanyaan sederhana tetapi bermakna, seperti “Apa yang kamu pelajari hari ini?” atau “Bagaimana kamu menerapkan nilai persatuan di rumah?”. Refleksi ini dilakukan secara lisan maupun tertulis, memberi ruang siswa untuk berpikir kritis dan menyusun gagasan terstruktur. Guru juga berperan aktif sebagai fasilitator, memberikan

umpan balik, motivasi, dan apresiasi agar siswa merasa dihargai atas upaya mereka. Kegiatan refleksi ini dirancang tidak tergesa-gesa sehingga siswa benar-benar memaknai materi dan menghubungkannya dengan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun begitu, penerapan strategi ini masih menghadapi tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa untuk berbicara di depan teman, serta keterbatasan waktu karena diskusi dan presentasi memerlukan durasi yang cukup panjang. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan suportif, memanfaatkan media pembelajaran menarik, dan membangun suasana kelas yang nyaman agar siswa lebih berani mengungkapkan pendapat. Rotasi presentasi, pembagian tugas yang proporsional, dan pengaturan waktu yang fleksibel menjadi kunci agar semua siswa tetap terlibat aktif tanpa merasa terburu-buru.

5. Hasil Strategi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 2 MI Sunan Giri Wonokerso

Hasil penerapan strategi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 MI Sunan Giri Malang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi, rasa percaya diri, kreativitas, serta sikap toleransi. Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi terlihat dari cara siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengaitkan, dan menjelaskan makna simbol-simbol Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, refleksi, hingga pembuatan produk sederhana seperti poster atau pesan moral, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, serta menjelaskan hasil pemikiran mereka secara runtut. Keberanian siswa menyampaikan pendapat serta memberikan contoh perilaku hidup rukun di rumah maupun sekolah menjadi bukti bahwa pembelajaran HOTS efektif menumbuhkan pola pikir kritis, reflektif, dan analitis sejak dini, sejalan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila dan arah Kurikulum Merdeka.

Selain kemampuan berpikir, hasil nyata juga tampak pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Kegiatan aktif berupa diskusi kelompok, presentasi hasil karya, dan tanya jawab di kelas membuka ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan teman-temannya. Guru yang senantiasa memberikan motivasi, apresiasi, dan dukungan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga siswa yang awalnya pasif mulai berani bertanya, menjawab, dan tampil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peningkatan ini membuktikan bahwa pembelajaran HOTS bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendukung penguatan karakter percaya diri yang esensial bagi pembelajaran lanjutan di tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan segi kreativitas, penerapan pembelajaran berbasis HOTS juga membuahkan hasil yang positif. Siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan ide

melalui karya visual seperti poster, gambar, dan pesan moral sederhana yang relevan dengan makna sila-sila Pancasila. Dengan kebebasan memilih ide, bentuk, warna, dan pesan, siswa terdorong berpikir out of the box untuk menciptakan hasil karya yang unik dan bervariasi, mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan agar kebebasan berkreasi tetap terfokus pada tema pembelajaran, sehingga kreativitas siswa tidak lepas dari konteks nilai-nilai Pancasila. Hasil ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya menumbuhkan peserta didik menjadi pribadi kreatif, inovatif, dan mampu mengekspresikan gagasan secara mandiri.

Adapun pembelajaran HOTS juga mendorong aspek pengembangan sikap toleransi di antara siswa. Melalui diskusi kelompok, presentasi bersama, dan kerja sama dalam membuat karya, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai ide orang lain, serta menerima perbedaan sudut pandang. Guru secara konsisten menekankan pentingnya sikap saling menghormati, baik ketika berdiskusi maupun saat menyampaikan kritik dan saran terhadap hasil karya teman. Siswa yang semula cenderung mendominasi diskusi mulai memahami pentingnya bergiliran berbicara dan mendengar, sehingga nilai toleransi dapat ditanamkan secara praktis melalui interaksi langsung di kelas. Aspek ini selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila yang menekankan pentingnya gotong royong, hidup rukun, dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis HOTS di MI Sunan Giri Malang terbukti tidak hanya meningkatkan aspek akademik melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang percaya diri, kreatif, dan toleran. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis HOTS relevan dan adaptif untuk membekali siswa sekolah dasar dengan keterampilan berpikir abad ke-21, sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan perilaku sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan telah dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Perencanaan pembelajaran mencakup pemetaan terhadap Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, serta pemilihan metode, model, dan media yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pelaksanaannya dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, khususnya terkait nilai-nilai Pancasila. Kegiatan seperti diskusi, pembuatan poster, dan presentasi hasil karya mendorong keterlibatan aktif dan kreatif siswa. Guru juga menggunakan modul ajar dan asesmen berbasis HOTS yang

mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penerapan strategi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, strategi ini mampu mengubah pola pembelajaran dari sekadar hafalan menjadi pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan membentuk karakter siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta kolaboratif.

Agar strategi pembelajaran berbasis HOTS dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat dukungan kelembagaan melalui penyediaan sarana pembelajaran yang kontekstual dan memadai, seperti media visual interaktif, bahan ajar tematik, serta perangkat asesmen yang mendukung pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pelatihan rutin dan workshop untuk pengembangan kompetensi guru juga penting agar guru lebih siap dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran berbasis HOTS. Bagi guru, diharapkan adanya pengembangan kreativitas dalam menyusun pendekatan yang adaptif, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas 2, serta melakukan refleksi berkala untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi guna penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi dinamika implementasi pembelajaran HOTS secara kontekstual di berbagai mata pelajaran atau sekolah. Penelitian lanjutan ini berpotensi memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor pendukung maupun penghambat efektivitas strategi pembelajaran HOTS di tingkat pendidikan dasar.

Daftar Rujukan

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc..
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (the original research of mathematics)*, 2(1), 28-36.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni, Z. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi: program peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif:

- Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341-354.
- Azhari, M. H. R. (2022). Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Sosio Nasionalisme. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Ascd.
- Cahyati, A. D. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Game Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills (HOTS)) Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI IPA SMA N 11 Kabupaten Tebo Tahun Pelajaran 2022/2023*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Chotimah, U., & Nurdiansyah, E. (2017). Meningkatkan high order thinking skills mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial melalui penerapan metode six thinking hats. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 63-74.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ketiga). Pustaka Pelajar.
- Ertanti, D. W. (2021). *Pembentukan Karakter Mandiri Pada Pembelajaran Daring Menggunakan E-Modul Berbasis HOTS*. https://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/5917/Full_Cover_Best_practice,_Implementasi,_Pembelajaran_aktif_dengan.pdf?sequence=3#page=50
- Sulistiono, M., & Azatama, A. F. (2020). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 MALANG*.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57-76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Gunawan, A., & Genius, L. S. (2003). *Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herman, T., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131-1150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>
- Kauchak, P. E. D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Indeks. *Penjelasan Pasal*, 28, 19.

- Mekarisce, A. A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa smp dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2).
- Rosnawati, R. (2012). Enam tahap aktivitas dalam pembelajaran matematika untuk memberdayakan berpikir p-ISSN: 2085-1383; e-ISSN: 2621-4156 Negeri 3 Batu tahun ajaran 2008/2009. *Jurnal Artikulasi*, 7.
- Rukmini, A. (2020). *Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD*. 3(3), 2176–2181.
- Sakinah, N. R., & Prihantini. (2022). Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9350–9356.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Alfabeta.
- Thomas, A., & Thorne, G. (2009). How to increase higher order thinking. *Metarie, LA: Center for Development and Learning*, 264.
- Yuliana, E. (2015). Pengembangan soal open ended pada pembelajaran matematika untuk mengidentifikasi kemampuan berfikir kreatif siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPTIKA)*, 165–172.